

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa karya terdahulu yang penulis amati dapat menjadi referensi dalam memproduksi karya. Beberapa tinjauan karya terserbut sebagai berikut.

2.1.1 *Listen Up by Ucita Pohan*



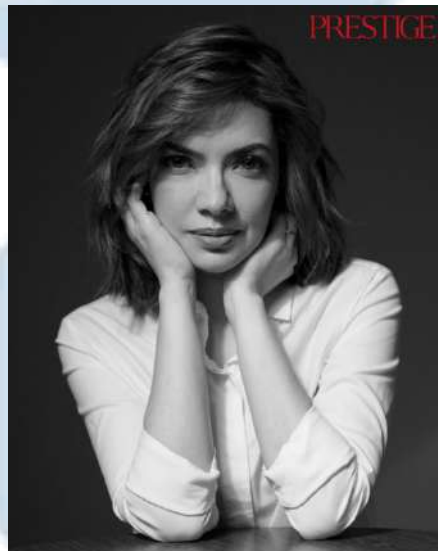
Gambar 2.1 *Podcast Listen Up by Ucita Pohan*
Sumber: podcasts.apple.com

Podcast Listen Up by karya Ucita Pohan merupakan *podcast* yang membahas pengalaman-pengalaman dan topik yang berhubungan dengan dunia perempuan. Ucita Pohan sendiri adalah seorang penyiar dan *public figure*. Durasi rata-rata dari setiap episodenya adalah 15 menit sampai 40 menit. Dalam beberapa episodenya, *podcast* ini mengundang narasumber yang memiliki pengetahuan dan ahli dalam topik dan isu yang dibicarakan dalam episode tersebut. Topik yang dibahas tidak selalu mengenai tema yang serius tetapi ketika sedang membawa isu yang lebih serius, pembawaan yang dimiliki terkesan santai. Hal ini pun dapat menarik perhatian dari audiens karena mudah diterima. Tidak hanya membahas seputar dunia perempuan, *podcast* ini juga membahas

hal-hal yang bisa dilihat di kehidupan sekitar dan cara mengatasi isu dan masalah yang menjadi topik.

Pada sebelas episode pertama, *podcast* ini mengundang narasumber untuk membicarakan isu atau masalah yang menjadi keahlian dan ranahnya. Isu yang dibicarakan mulai dari tentang pekerjaan hingga suara dari korban pelecehan seksual. Pada episode pertama, *podcast* ini mengundang Hannah Al-Rashid yang membahas mengenai dirinya yang sempat menjadi korban pelecehan seksual. Dari sini penulis dapat melihat bahwa *podcast* ini mampu membahas topik-topik yang sekiranya serius dan mudah ditangkap oleh audiensnya sehingga audiens yang tidak memiliki pengetahuan banyak mengenai topik yang dibicarakan.

2. 2. 2 *Catatan Najwa*



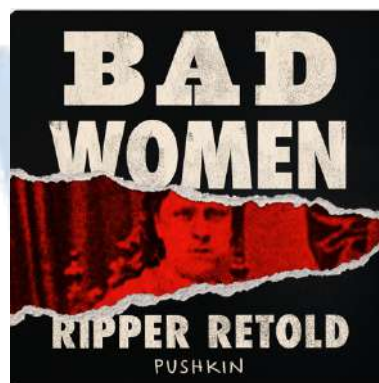
Gambar 2.2 Gambar profil Najwa Shihab
Sumber: prestigeonline.com

Catatan Najwa merupakan acara yang dimiliki dan dipandu oleh Najwa Shihab. Acara ini dipublikasikan lewat kanal Youtube Najwa Shihab sendiri dan dalam website

Narasi. Tidak hanya membicarakan masalah-masalah negara seperti politik dan perekonomian, Catatan Najwa juga sering membicarakan hal-hal seputar perempuan. Dengan sosok yang kuat, pembawaan yang berwibawa dapat membantu menyampaikan hal-hal serius dengan baik.

Topik mengenai isu perempuan yang sering dibawakan oleh acara ini membantu audiens untuk melihat sisi dan padangan yang benar. Tidak hanya dari sudut pandang perempuan saja yang diberikan ruang tetapi juga sudut pandang laki-laki. Dalam satu episode yang berjudul “Susahnya Jadi Perempuan”, panelis yang diundang semuanya laki-laki. Hal ini disebabkan oleh laki-laki yang merupakan agen perubahan paling besar untuk memajukan isu perempuan. Acara ini memang banyak membicarakan mengenai bagaimana perempuan juga membutuhkan pertolongan dalam mengembalikan hak yang setara.

2. 1. 3 *Bad Women: The Ripper Retold*



Gambar 2.3 *Bad Women: The Ripper Retold*

Sumber: podcasts.apple.com

Podcast Bad Women: The Ripper Retold yang dinaungi oleh Pushkin Industries ini dipandu oleh ahli sejarah

bernama Hallie Rubenhold. *Podcast* ini berdurasi kira-kira 30 sampai 40 menit dan membahas mengenai kasus pembunuhan berantai oleh seseorang yang disebut “Jack The Ripper” yang menargetkan perempuan PSK pada abad ke-19. Sepanjang sejarah, perempuan-perempuan yang menjadi korban terus disalahkan karena pekerjaannya. Namun, tidak pernah membicarakan pelaku yang sudah berbuat seenaknya.

Dari *podcast* ini, Hallie Rubenhold menceritakan kehidupan dari masing-masing korban di setiap episodenya. Pemandu juga menerima banyak kritik karena telah mengangkat cerita dari perempuan PSK yang dinilai rendah karena pekerjaannya. *Podcast* ini merupakan salah satu ruang yang memperjuangkan representasi perempuan dalam media bahkan sejarah. Tidak hanya membenarkan bagaimana perspektif perempuan dalam kasus ini tetapi juga memberikan edukasi mengenai apa yang membuat representasi perempuan di media menjadi tidak sesuai dan bias gender.

Meskipun *podcast* ini membahas mengenai kasus yang sudah berlalu, *podcast* ini memakai gaya *theatre of mind* yang mampu membangun suasana. Kasus yang dibicarakan juga merupakan kasus yang kisahnya hanya turun menurun

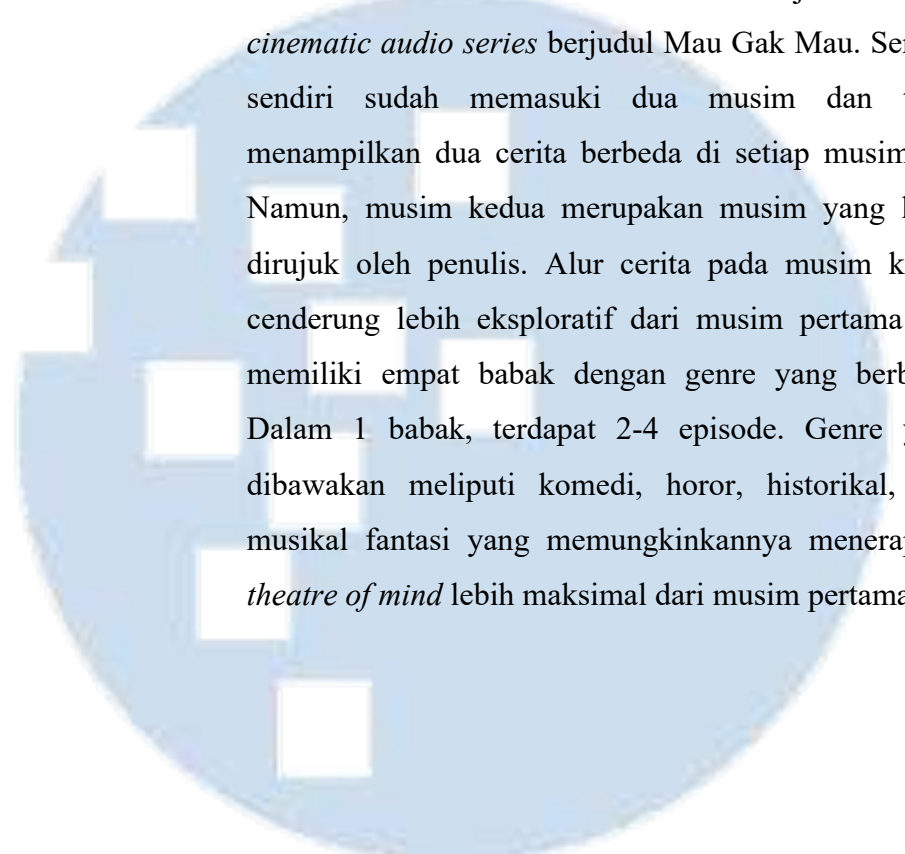
melalui banyak sumber yang belum tentu pasti, *theatre of mind* ini memberikan kemudahan bagi audiens yang tidak begitu mengenal kasus ini. Reka adegan seperti bagaimana *Jack The Ripper* mendekati korbannya, sangat tergambar dengan baik.

2.1.4 Rapot – “Mau Ga Mau”



Gambar 2.4 Podcast Rapot – “Mau Gak Mau”
Sumber: www.maugakmau.com

Podcast ini dibawakan oleh Reza Chandika, Radhini, Natasha Abigail, dan Ankatama. Keempat penyiar merupakan mantan penyiar radio yang kemudian memilih membentuk *podcast* untuk Durasi setiap episodnya berkisar 25 menit sampai 1 jam. Premis dari karya ini sebenarnya tergolong obrolan ringan. Mengenai hal-hal di sekitar kehidupan sehari-hari dari penyiar. Meskipun membicarakan hal-hal ringan, pembawaan dari penyiar yang menghibur membuat *podcast* ini memiliki kenainkan pendengar yang signifikan.



Podcast ini memiliki salah satu sajian seri atau *cinematic audio series* berjudul Mau Gak Mau. Seri ini sendiri sudah memasuki dua musim dan telah menampilkan dua cerita berbeda di setiap musimnya. Namun, musim kedua merupakan musim yang lebih dirujuk oleh penulis. Alur cerita pada musim kedua cenderung lebih eksploratif dari musim pertama dan memiliki empat babak dengan genre yang berbeda. Dalam 1 babak, terdapat 2-4 episode. Genre yang dibawakan meliputi komedi, horor, historikal, dan musikal fantasi yang memungkinkannya menerapkan *theatre of mind* lebih maksimal dari musim pertama.



Tabel 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Nama	Informasi Dasar	Topik	Kelebihan	Referensi
<i>Listen Up</i> by Ucita Pohan	<ul style="list-style-type: none"> - Dibawakan oleh Ucita Pohan, seorang penyiar dan <i>public figure</i> - Durasi rata-rata dari setiap episodenya adalah 15 menit sampai 40 menit 	Membahas pengalaman-pengalaman dan topik yang berhubungan dengan dunia perempuan	<i>Podcast</i> ini mengundang narasumber untuk membicarakan isu atau masalah yang menjadi keahlian dan ranahnya.	Contoh yang diterapkan adalah bagaimana penyiar memilih narasumber yang kredibel yang mampu menambahkan argumen untuk topik.
<i>Catatan Najwa</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Dibawakan oleh Najwa Shihab - Diunggah di kanal Youtube 	Tidak hanya membicarakan masalah-masalah negara seperti politik dan perekonomian,	Meskipun membicarakan topik perempuan, pandangan laki-laki juga diikutsertakan.	Contoh yang diterapkan adalah pembahasan yang tidak memilih untuk menyalahkan satu pihak dibanding pihak yang lain.

		serta hal-hal seputar perempuan.		
<i>Bad Women: The Ripper Retold</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Dipandu oleh ahli sejarah bernama Hallie Rubenhold - Berdurasi kira-kira 30 sampai 40 menit 	Kasus pembunuhan berantai oleh seseorang yang disebut “Jack The Ripper” yang menargetkan perempuan PSK pada abad ke-19	<ul style="list-style-type: none"> - Menceritakan kasus dari sudut pandang lain, yang belum pernah dibicarakan sebelumnya. - Menggabungkan teknik bercerita dengan <i>theatre of mind</i>. 	Mengambil contoh penerapan drama audio yang diikuti dengan narasi memakai konsep <i>theatre of mind</i> .

<p><i>Rapot – Mau Gak Mau</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dibawakan oleh Reza Chandika, Radhini, Natasha Abigail, dan Ankatama - Dalam 1 babak, terdapat 2- 4 episode. - Memiliki salah satu sajian seri atau <i>cinematic audio series</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Alur cerita pada musim kedua cenderung lebih eksploratif dari musim pertama. - Genre yang dibawakan meliputi komedi, horor, historikal, dan musikal fantasi. 	<p>Menggunakan konsep <i>theatre of mind</i></p>	<p>Mengambil contoh konsep <i>theatre of mind</i> untuk diterapkan dalam segmen drama audio.</p>
-----------------------------------	---	---	--	--

2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan

2.2.1 Media Baru

Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan pesat membuat segala aspek dalam kehidupan juga ikut bertransformasi, termasuk media massa. Media massa jadi memiliki komunikasi 2 arah, komunikasi yang sebelumnya tidak dimiliki karena keterbatasan akses. Perubahan ini mampu membawa media massa menjadi media baru yang menggunakan internet sebagai sarannya. Media baru atau *new media* merupakan berbagai perangkat teknologi komunikasi dengan berbagai ciri yang sama yang mana selain baru dapat dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediannya yang luas untuk penggunaan sebagai alat komunikasi (McQuail, 2011). Hal ini didukung oleh globalisasi media (desa global) dan konvergensi (hubungan antara media) telah membentuk beberapa dasar untuk penelitian media baru, revolusi media yang mengilhami keprihatinan kontemporer teori media baru dapat ditemukan dalam penyelidikan elektronik kedua usia media berdasarkan interaktivitas (McLuhan, 2005; dalam Littlejohn dan Foss, 2009). Interaktivitas ini merupakan unsur penting dalam *new media*. Dikutip dari Downes dan McMillan (2000) dalam McQuail (2011, p.162), interaktivitas dibagi menjadi lima dimensi,

- 1) Arah komunikasi.
- 2) Fleksibilitas waktu dan peran yang dipertukarkan
- 3) Memiliki kesadaran akan ruang dalam lingkungan komunikasi
- 4) Tingkat pengendalian (pada lingkungan komunikasi).
- 5) Tujuan yang diamati (pertukaran dan persuasi yang terarah).

Media baru menjadi hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Namun, media baru belum sepenuhnya menggantikan media lama (Kurmia, 2005). Terdapat perbedaan segi penggunaannya di mana pengguna media baru menggunakan media secara individual dan tidak

melibatkan interaksi sosial secara langsung. Tidak hanya itu, dari segi kebebasan dari penggunaan media, penggunaan media, kesenangan, kemenarikan sebuah media serta tingkat privasi telah menjadi salah satu aspek pembeda dari penggunaan media baru dan media lama (McQuail, 2000). Kebutuhan informasi dari masyarakat menjadi hal terpenting. *New media* membantu mempermudah masyarakat untuk memperoleh informasi karena teknologi yang sudah canggih.

Dengan bantuan media baru, audiens dimudahkan dengan bentuknya sudah beragam serta kemudahan mengakses yang bisa kapan saja dan di mana aja. Audiens juga bisa mendapatkan bentuk edukasi dengan format yang belum pernah diciptakan sebelumnya. Hal ini tentu sangat menguntungkan karena masyarakat, khususnya masyarakat kota, dapat mengonsumsi konten media dengan cepat dan ringkas.

2.2.2 Podcast

Media yang dulu berbentuk media cetak seperti majalah dan koran atau *media broadcast* seperti televisi dan radio sudah mulai beradaptasi sejalan dengan perkembangan teknologi. Bentuk media audio pun ikut menjadi salah satu bentuk media yang berkembang. Tidak hanya melalui radio, media audio juga dapat didengarkan melalui media daring. Audio daring memiliki dua kategori yaitu audio yang dapat didengarkan secara *live streaming* dan *podcast* (Harliantara, 2019). *Podcast* merupakan bentuk audio baru yang telah muncul di tahun 2004. Format ini juga telah menunjukkan peningkatan tren penyampaian audio dalam bentuk baru dan cukup signifikan (Dalila & Ernunigtyas, 2020, p.141).

Sebagai sebuah media baru, *podcast* dapat diartikan sebagai sebuah media audio atau media video yang tersedia di internet atau melalui aplikasi secara gratis maupun berlangganan (Fadilah, Yudhapramesti, & Aristi, 2017, p.99). Meskipun masih terhitung sebagai media alternatif dari radio, *podcast* sudah memiliki perkembangan yang cukup pesat. Keberhasilan *podcast* di Indonesia pun sudah mulai terlihat sejak 2018. Hal ini dapat dibuktikan dengan survei

yang dilakukan Jakpat dalam databoks.katadata.co.id yang menyampaikan bahwa Indonesia telah menjadi negara pendengar *podcast* terbesar di dunia dengan 32% pengguna internet mengaku mendengarkan *podcast* dalam seminggu terakhir.

Adapun kelemahan *podcast* masih dapat ditemukan. Dikutip dari nesabamedia.com, beberapa kelemahan *podcast* sebagai berikut.

- 1) Penggunaan *podcast* memerlukan koneksi internet baik sehingga pendengar harus memastikan mereka memiliki kuota atau koneksi yang tidak terganggu.
- 2) Belum banyak aplikasi yang menyediakan fasilitas *podcast*. Sejauh ini hanya dua aplikasi yang dapat digunakan untuk mengakses *podcast* yaitu, Apple Podcast dan Spotify.
- 3) Dengan aplikasi yang masih belum banyak, beberapa di antaranya hanya dapat digunakan oleh perangkat tertentu. Selain itu, terdapat beberapa aplikasi yang memungut biaya.

2.2.3 Karakteristik Media Radio dalam Format Podcast

Radio memiliki beberapa jenis penyampaian, seperti *simple cop stories* hingga *full blown documentary*. Ciri khas audio adalah bersifat auditif yaitu dikonsumsi telinga dan pendengaran. Apa yang dilakukan oleh radio adalah mendengarkan suara manusia untuk mengutarakan sesuatu. Terdapat beberapa karakteristik media radio yang juga terlihat dalam produksi *podcast* (Fadilah, Yudhapramesti, & Aristi, 2017). Karakteristik pertama adalah personal. Pendengar dapat mempunyai relasi dengan penyiar atau *podcaster* dari penyampaian materi yang lebih intens (Rusdi, 2012). Ketika menyampaikan informasi, penyiar atau *podcaster* harus berbicara layaknya sedang berbincang seolah memiliki lawan bicara di depannya. Karakteristik ini menjadi nilai lebih untuk konten berbasis audio dan yang hanya mengandalkan suara dalam menyampaikan informasi (Rusdi, 2012).

Karakteristik kedua adalah *theatre of mind*. Karakteristik ini memiliki elemen yang mampu menciptakan gambaran di dalam pikiran pendengarnya dari suara yang didengar (Rusdi, 2012). Dengan karakteristik ini, pendengar dapat membentuk visualisasi dari konten yang disampaikan beserta informasinya. Penggambaran visualisasi ini dapat memberikan pemahaman pada suasana yang lebih nyata dan menambah kesan estetika dari karya. Pendengar juga tidak mudah bosan ketika membawakan informasi yang serius sehingga menyeimbangkan antar informasi dan menciptakan dunia dengan hanya format audio.

2.2.4 Psychological Noise

Bentuk gangguan (*noise*) ini merupakan bentuk *noise* mental pada pembicara atau pendengar dan termasuk ide-ide yang terbentuk sebelumnya, pikiran yang mengembara, bias dan prasangka, pikiran tertutup dan emosionalisme yang ekstrim (DeVito, 2015). *Noise* ini biasanya dapat ditemukan ketika sedang berbicara dengan seseorang yang tidak memiliki pemikiran terbuka dan menolak untuk mendengarkan sudut pandang lain yang tidak mereka percayai. Masyarakat yang memiliki hambatan ini cenderung menciptakan prasangka serta bias yang tidak sepenuhnya benar. Dengan menolaknya menerima semua pesan, pengetahuan seseorang juga tidak bertambah luas. Bias dan prasangka tersebut bisa bersifat berbahaya bagi kelompok yang menjadi korban dari bias dan prasangka ini.

2.2.5 Objektivitas dalam Jurnalistik

Objektivitas merupakan salah satu unsur penting dalam menyampaikan berita. Definisi dari berita sendiri adalah laporan mengenai fakta yang benar-benar terjadi. (Rianto, 2007, p.133). Fakta di sini berarti sesuatu yang benar adanya dan terjadi di lapangan. Sementara, arti dari objektivitas sendiri dalam konteks pemberitaan adalah bahwa berita tersebut terbebas dari pendapat

dan perasaan jurnalisnya ketika menjelaskan fakta yang berasal dari laporan independen dan tidak memihak (Rianto, 2007, p. 134). Hal ini mengatakan bahwa setiap pemberitaan harus sesuai apa adanya dan tidak mengandung opini penulisnya.

News value tidak lepas dari mengkualifikasi esensi dari sebuah berita dan dalam mengidentifikasi norma-norma yang menjadi ciri jurnalisme profesional (Pompper, 2020, p.5). *News value* merupakan satu cara untuk mengkualifikasikan dan memilih sebuah cerita yang pantas dijadikan berita. Ideologi menyeluruh dari konsumerisme dan dorongan untuk kelangsungan finansial yang dipersonifikasikan dalam kelayakan berbagi mungkin menjadi salah satu nilai berita terbaru (Pompper, 2020, p.5). Dengan kata lain, berita dapat saja didistribusikan untuk mendapatkan keuntungan serta minat mayoritas dari konsumen. Hal ini bisa berbahaya jika hanya mementingkan sisi keuntungannya saja dibandingkan unsur utama yaitu objektivitas. Jika media terus memenuhi ideologi dari audiens tanpa memberikan edukasi dari hasil karyanya, dapat merugikan bagi beberapa audiens. Dari sini, *Podcast* Amgits dengan topik representasi perempuan dalam media mengutamakan objektivitas dalam menyampaikan informasinya sehingga tidak ada lagi kesalahpahaman akibat berita yang hanya mengutamakan sumber pendapatan daripada kualitas beritanya. Dengan banyaknya media yang masih belum mengutamakan pemberitaan yang objektif terhadap perempuan, karya ini diciptakan sebagai wadah untuk menyediakan tempat bagi para perempuan menceritakan kebenaran sesuai dengan fakta yang terjadi.

2.2.6 Storytelling dalam Bentuk Audio

Podcast memperdalam cara audiens terlibat dengan narasi dan meningkatkan penceritaan nonfiksi ke cara baru (Dowling & Miller, 2019). *Storytelling* dengan narasi ini juga memperkuat perhatian pendengar dalam jurnalisme audio dengan memanfaatkan kekuatan audio untuk menciptakan dunia cerita. Pengisahan cerita yang didramatisasi dan secara langsung

menghasilkan gambaran yang lebih jelas di kepala pendengar, serta terbentuk rasa emosional dan tertarik pada cerita tersebut (Lindgren, 2020).

Konten *audio storytelling* yang membicarakan tema yang bersifat personal tentunya memberikan kesan lebih bagi pendengarnya. Dengan begitu, menceritakan peristiwa nyata juga dapat membantu audiens lebih mengerti dan merasa lebih terhubung dengan isu sosial di sekitarnya. Melalui cara ini, jurnalis dengan mudah menyampaikan pesannya dan mudah diterima juga oleh pendengar. Selain dapat menangkap perhatian, pendengar juga mampu mendengar dalam jangka yang cukup lama.

